

PENDIDIKAN HUMANIORA DALAM aL-QUR'AN

Bakri Anwar

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT: *Education is a problem that always preoccupies the minds of thinkers and lovers of goodness. In this field, the writers and discussants also try to give the meaning of education, even though their views differ about the limits of the meaning of education and its goals, but all agree on the importance of education for humans in order to live happily and achieve a high level of happiness in the world and the hereafter. If the above education is considered important for every human being. So humanities education is also more important for a nation, with humanities education they can maintain their morals, and can make their lives happy. In this modern era, humanities education is very important for humans, because this era is the era of technological development, development and science.*

Therefore, Islamic education plays an important role in shaping and developing the potential of the whole human being, so that it is able to carry out the mandate and responsibilities as a caliph on earth, and is able to implement everything that Allah has asked for. Besides, Islamic education aims to develop human potential both in terms of reason, spirituality and morals. In order to get to the goal, the writer uses descriptive and inductive methods, namely a method that originates from specific facts and ends with general conclusions. With this method leads to definitions, principles and general essence. Besides that, in this discussion the writer also uses deductive methods and documentary methods.

From the results of the above research shows that Islamic education is the principle of humanities education, in this case there are several things: First, improving the standard of human life in terms of science and culture: Second, forming a spirit of piety to Allah SWT. Third, forming human potential as perfect as possible. Fourth, creating monotheism in them. Fifth, Directing to carry out God's mandate on earth. The conclusion of this study is that Islamic education and humanities is an increase in the quality of devotion to Allah, so as to achieve happiness in the world and the hereafter. The suggestions related to the above research are expected to further researchers to expand and deepen this research, especially Islamic education and humanities.

Keywords: *Education, Humanism, al-Qur'an*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam. Oleh karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia. Yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hambah Allah yang bertakwa kepada-Nya, sehingga dapat mencapai kehidupan yang bahagia didunia dan diakhirat.¹ Dasar pendidikan Islam

¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menjadi Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.8

selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan hadist. Dengan demikian pendidikan islam dapat diletakkan dalam kerangka sosiologis.

Selain menjadi transmisi kekayaan sosial budaya, juga menjadi petunjuk kearah kemajuan. Dalam kontek sosial- masyarakat, bangsa dan negara pendidikan Islam menjadikan setiap pribadi yang bertakwa, maka pribadi yang bertakwa ini adalah *rahmatan lilalamin*, baik dalam skala kecil maupun besar.² Pendidikan Islam mengantarkan manusia untuk memahami Islam untuk menggapai posisinya. Dan suatu kenyataan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan. Ini membuktikan dengan adanya perjanjian yang tidak tercatat diatas kertas, tidak pula diucapkan oleh lidah. Melainkan terukir dengan pena ciptaan Allah SWT diatas permukaan hati nurani manusia dengan perantara batiniah.³

Fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia beragama, karena agama merupakan kebutuhan mendasar. Oleh karena itu ketika wahyu tuhan menyuruh manusia untuk beragama, maka seruan tersebut sejalan dengan fitrahnya. Sebagai mana firman Allah dalam QS. Ar-Rum (30):30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁴

Maksud dari ayat diatas adalah fitrah manusia yakni manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar, dan jika tidak beragama tauhid berarti telah dipengaruhi lingkungan sekitarnya.

Bukti bahwa manusia sebagai mahluk yang memiliki potensi beragama dapat dilihat melalui bukti historis dan antropologi. Melalui bukti-bukti historis dan antropologi diketahui bahwa manusia primitif yang kepadanya tidak pernah hilang informasi mengenai Tuhan, ternyata mereka mempercayai adanya Tuhan. Sesungguhnya Tuhan yang mereka percayai terlahir dari daya khayalannya.⁵

²Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma'arif 1980), h.196

³Murtadha Muthahhari, *Perspektif Manusia dan Agama* (cet V; Bandung: Mizan, 1990),h. 4

⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 645

⁵Murtadha Muthahhari, *OP. Cit*, h. 50

Kehadiran agama Islam yang dibawah Nabi Muhammad SAW, dijamin dapat mewujudkan kehidupan manusia yang sejahterah lahir dan bathin. Al-Qur'an dan hadist adalah petunjuk yang amat ideal dan agung mengenai berbagai kehidupan manusia. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif yang bersifat seimbang baik dari segi akal fikiran, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam memenuhi kebutuhan intelektual dan spritual, hendaknya manusia senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, bersifat terbuka, demokratis, egaliter, mengutamakan persaudaraan, berahlak mulia dan bersikap positif lainnya.⁶ Sejalan dengan pernyataan diatas, Fazlur Rahman sampai pada satu tesis bahwa secara eskplisit dasar ajaran Al-qur'an adalah moral yang memancarkan titik beratnya pada monoteisme dan keadilan sosial (humanisasi).⁷Tesis ini dapat dilihat pada ajaran ibadah yang penuh dengan muatan peningkatan keimanan dan ketakwaan yang diwujudkan dalam ahlak yang mulia.⁸ Hubungan keimanan dan ketakwaan dengan ahlak yang mulia demikian eratnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2) : 177.

Pendidikan pada dasarnya adalah bimbingan atau petunjuk kearah intelektual oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁹

Nabi Muhammad SAW dalam hal ini sebagai penerima wahyu al_Qur'an bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk untuk mensucikan diri dan mengajar manusia dengan berbagai ilmu pengetahuan. Mensucikan diri dapat diidentikkan dengan mendidik.¹⁰Sedang mengajar tidak lain kecuali mengisi benak manusia dengan ilmu pengetahuan.

Dengan dasar diatas dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membangun dan membina manusia baik secara individual maupun kolektif, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai pengemban amanah kemanusiaan dan membangun serta memelihara alam raya ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah SWT. Bila pendidikan dilihat dari aspek moral secara riel, dapat dikatakan telah mengalami kegagalan untuk mencapai misinya, yang bertujuan mengangkat derajat manusia melalui moral, membentuk roh serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan utama dan sifat-sifat mulia.¹¹

⁶H.M. Arifin, *Menerebos Krisis Pendidikan Iskam*, (cet,II; Jakarta : Golden Toraja Press, 1992), h. 21

⁷Soenaji Saleh, *Islam* (cet,I; Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 49

⁸Dalam Islam, *soal baik dan buruk. Disamping soal ketuhanan menjadi dasar agama yang penting. Hal ini yang hendak dibina manusia adalah yang baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk di dunia*. Harum Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspek*. jilid I (cet, I; Jakarta: UI-Press, 1979),h.53

⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet,VIII; Bandung: P.T. al-Ma'arif, 1989), h.19

¹⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (et,Xv; Bandung: Mizan, 1997),h. 172

¹¹Mustafa Budisantoso, *Seni Mendidik Islami* (Cet,I; Jakarta: Pustaka Zahra,2003),h. 24

Maka pendidikan Islam pada prinsipnya berorientasi pada pembentukan iman dan takwa yang kuat, ilmu yang luas dan kemampuan beramal shaleh yang diridhai Allah. Dalam jangka panjang tugas pendidikan adalah mengakui hal-hal budaya. Bagaimanapun pelbagai kesenjangan komunal yang terjadi hanya dapat dihilangkan melalui proses pendidikan yang panjang. Untuk menanggulangi pelbagai masalah, diperlukan pendidikan humaniora pada berbagai jenjang pendidikan. Dan yang termasuk materi pendidikan humaniora adalah bahasa, sejarah, dan filsafat moral. Pendidikan humaniora berjalan terus, walaupun pernah mendapat tantangan keras dari Plato pada abad 1 SM. Plato berkeinginan mengganti dengan pendidikan rasionalisme, tapi pendidikan humaniora berjalan terus dengan mata pelajaran bahasa yang menjadi landasan utamanya, karena bahasa diperlukan untuk memahami konsep-konsep pemikiran Yunani yang mendukung tingkat peradaban yang tinggi.¹²

Selanjutnya pendidikan humaniora ini didasarkan teori filsafatnya Immanuel Kant yang mengutamakan peran aktif pikiran yang akan menumbuhkan kesadaran manusia akan sejarah peradabannya. Dan dengan memahami gejala-gejala alam, kemudian diterapkan pada peradaban manusia yang dikenal dengan hukum perkembangan dan perubahan, dalam perkembangan di Amerika Serikat, pendidikan humaniora dirumuskan dua pada konsep utama, sebagai *genaral education* yang mengutamakan pendidikan moral dan agama. Filosof Yunani yang merumuskan pendidikan humaniora menitik beratkan pada pertumbuhan kesadaran sejarah (yang tidak bersifat retorikal) yang mengarah pada pembinaan keseimbangan, dan perubahan kehidupan masyarakat. Ciri utamanya; Pertama, bersikap positif dan *committed* terhadap cita-cita demokrasi. Kedua, turut serta dalam peningkatan pendidikan. Ketiga, berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan yang bersifat umum. Dari ketiga tujuan tersebut pendidikan humaniora turut mempersiapkan dikuasainya pengetahuan bukan pengetahuan karir profesional.¹³

Dengan berbagai penelitian ilmiah baik filsafat maupun agama telah mendefinisikan manusia dengan definisi tertentu dan eksistensinya. Dan pada prinsip dasarnya manusia sebagai makhluk yang misterius, yang memiliki prinsip-prinsip kemanusiaan dalam arti yang luas adalah humanisme. Tujuan utamanya adalah untuk keselamatan manusia. Filsafat memandang manusia sebagai makhluk mulia yang memiliki prinsip-prinsip yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bisa membentuk manusia yang lebih manusiawi.¹⁴

Dalam pandangan al-Ghazali dan al-Farabi, bahwa manusia terdiri atas unsur jasad dan roh atau jiwa, dengan jasad manusia dapat bergerak dan merasa, dan dengan roh dan jiwa manusia dapat berfikir dan mengetahui alamnya. Dan menurut Hasan Langgulung

¹²Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 177

¹³*Ibid*, h. 179

¹⁴Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat. Diterjemahkan dari buku al-insan, al-Islam wa-maadaris al-Gharib*, oleh Afif Muhammad, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996), h. 39

manusia terdiri dari unsur fitrah ketauhidan, Tuhan memberi manusia potensi yang sejalan dengan sifat-sifat-Nya dalam keadaan terbatas.¹⁵

Pertentangan antara agama dan humanisme di Barat karena terlepas dari bimbingan kerohanian, padahal ajaran agama mana saja selalu mendorong untuk menjunjung rasa kemanusiaan. Maka humanisme pendidikan tidak dijadikan pangkal keadilan karena dihancurkan oleh ideologi komunis. Dari sinilah kita melihat ternyata prinsip-prinsip humanisme di Barat menjadi prinsip yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Padahal ajaran yang dibawah Nabi Ibrahim AS, kelak menjadi ajaran yang berpengaruh pada ummat manusia. Wawasan keagamaan Nabi Ibrahim ialah wawasan kemanusiaan berdasarkan konsep dasar manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah.¹⁶ Dasar kesucian itu dikenal dengan nama hafiyah, karena manusia mahluk yang hanif (suci).¹⁷

perkembangan intelektual menghasilkan proporsi modernis bahwa Islam telah menghasilkan suatu peradaban yang progresif. Dan dalam kenyataan telah menjadi instrumen yang mengeluarkan abad modern dari kegelapan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang rasional apabila benar-benar dipahami pasti menanamkan nilai-nilai sosial moral yang telah dirumuskan oleh al-Qur'an dan hadist.¹⁸ Oleh karena itu studi humaniora dalam konteks pendidikan tertentu dimaksud untuk melengkapi manusia dengan kesadaran historis, identitas budaya, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang khas bagi mereka. Terkait dengan pentingnya humaniora dalam pendidikan, ini dapat dilakukan agar manusia lebih manusiawi. Integritas humaniora dengan pendidikan islam tentu akan membantu mengembangkan imajinasi sosial dan budaya. Integritas demikian dapat menjadi langkah penting kearah humanisasi, yaitu upaya menjadi pembangun sebagai proses yang manusiawi. Jika lingkungan hidup manusia semakin ditentukan oleh teknologi maka humaniora lebih penting untuk dikaitkan dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan penentu kebijakan yang mempunyai etika dan nilai.¹⁹

tujuan utama pendidikan humaniora adalah mencapai kemanusiaan sesungguhnya atau manusia yang lebih berbudaya, bermoral dan bernilai. Olehnya itu pendidikan humaniora adalah ilmu-ilmu pengetahuan yang bertujuan membuat manusia lebih manusiawi dan berbudaya. Studi humaniora membantu manusia untuk menangkap makna dari pengalaman hidup dan menyajikan jalan untuk memahami kegiatan-kegiatan masyarakat lain. Pendidikan humaniora berupaya untuk mengembangkan kerangka moral

¹⁵Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja grafindo Persada,2002), h.19

¹⁶ *Fitrah Adalah Suci, Islam merupakan agama yang terpusat pada tanggung jawab pribadi. Kebenaran bukan melalui suatu hal yang bersifat kognitif dan bukan sesuatu yang fasif, kebenaran baru sungguh-sungguh benar jika diamalkan, dari sini muncul banyak implikasi sosial yang penting.*

¹⁷ Nurcholis madjid, *Islam, Agama kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina,1995), h.178

¹⁸ Faslur rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka,1984), h.323

¹⁹ Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko, Visi Kemanusiaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pilar Humanika, 2005), h. 155

dan imajinatif bagi pengambilan tindakan. Karena moral sesungguhnya juga merupakan aspek sentral dalam pembanguna bangsa.²⁰

Dengan banyaknya sistem pendidikan, maka pendidikan humaniora masih berada pada posisi terdepak kepinggiran, karena dianggap bukan suatu kewajiban dalam rangka memajukan sains dan teknologi. Dan dalam perkembangannya, pendidikan humaniora mempunyai dua fungsi. Pertama, pendidikan humaniora sangat bermanfaat dalam membentuk moral. Kedua, menjadikan masyarakat lebih memaknai cara hidupnya. Salah satu peran kunci dari pendidikan humaniora adalah pengembangan kemampuan empati dan toleransi manusia.²¹ Fungsi lain yang terkait dengan hal ini adalah membina moral, nilai dan sarana intelektual untuk melakukan analisis penilaian, dan kritik secara mandiri. Hal ini penting terutama dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan yang menyangkut moralitas umum dan perorangan. Oleh karena itu pendidikan humaniora mempunyai peran serta dalam kehidupan masyarakat. Maka pendidikan humaniora merupakan tempat bernaung bagi kehidupan manusia yang paling manusiawi, cinta wibawa, kebebasan dan keadilan.²²

Dengan demikian konsep utama pendidikan humaniora dititik beratkan pada pembinaan moral dan agama. Hal ini sejalan dengan jiwa pendidikan Islam yang mengacuh pada pembinaan budi pekerti dan ahlak. Karena mencapai suatu ahlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu, tetapi yang menjadi utama ialah mendidik ahlak dan jiwa mereka, mempersiapkan menjadi general yang menjadi utama ialah mendidik ahlak dan jiwa mereka, mempersiapkan menjadi generasi yang suci dan ikhlas serta jujur.²³

Dasar pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar utama pembentukan pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan hadist. Al-Qur'an memberikan prinsip utama bagi pendidikan dan penghormatan pada akal manusia, bimbingan ilmiah dan memelihara nilai-nilai sosial kemasyarakatan.²⁴ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Imran (03):159:

²⁰*Ibid*, h. 151

²¹*Empati adalah kemampuan untuk mengidentifikasi diri dengan orang lain, dan melalui suatu proses, untuk memahami orang tersebut, empati merupakan suatu kualitas yang mengikat orang tua dengan anak, anak mereka, kakak dengan adik, tetangga dengan tetangga, warga negara dengan warga negara lain. Sedangkan toleransi adalah keabsahan dari berbagai perbedaan. Dengan pengakuan yang demikian, ia merupakan dasar dari hubungan damai diantara komunitas dan bangsa.*

²²*Ibid*, h. 153

²³ M. Athiyah al-abrasyi, *Dasar-dasar Pokok pendidikan Islam, diterjemahkan oleh H. Bustamin A. Gani, dan Djohar Bahri*, (cet, ke-7; Jakarta: Bulan Bintang, 1970),h. 01

²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: wacana Ilmu,1990), h. 08

فَمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itulah maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.²⁵

Dari segi lain, pendidikan sering dianggap objek modernisasi.²⁶ Pendidikan harus diperbaharui sehingga dapat memenuhi harapan masyarakat. Pendidikan dalam masyarakat setidaknya bergerak kearah modern, dan pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial-kulturnya. Dalam hal ini manusia memiliki peran yang sangat signifikan. Sebagaimana dalam al_Qur'an manusia dianugrahi sejumlah nama atau sebutan yang mempunyai fungsi yang berbeda-beda, al-Qur'an menyebutkan dengan nama, al-basyr, al-Insan, an-Nas, bani adam, al-Ins, Abd Allah, dan Khalifah Allah.²⁷

Dengan demikian penulis memandang bahwa kajian ini sangat signifikan terutama yang berkaitan dengan kemanusiaan, saat sekarang ini. Oleh karena itu, pendidikan humaniora perlu diajarkan diberbagai jenjang pendidikan, sehingga dapat sejalan dengan perkembangan sains dan teknologi. Pendidikan humaniora ini telah diperaktekkan oleh Rasulullah selama hidupnya dan menjadi landasan utama pendidikan Islam. Pendidikan ini sangat penting, karena sasaran utamanya adalah pembinaan moral, serta memperbaiki anak didik sehingga berahlak a[-karimah dan terjadinya demoralisasi di karenakan masyarakat kurang mengerti tentang arti pendidikan dan ajaran Islam.

II. METODE PENELITIAN

1. Metode pendekatan

- a. Pendekatan filosofis, sebagai frame of mind digunakan dalam mengidentifikasi esensi, ekosistensi yang terkandung dalam pendidikan humaniora. Pendekatan filosofis ini memandang manusia adalah makhluk rasional atau "*homo rasinal*" sehingga segala sesuatu didasarkan kepada pengembangan berfikir.²⁸
- b. Pendekatan sosial kultural, yaitu suatu metode pendekatan yang pembahasannya didasarkan pada proses-proses sosial yang menggambarkan

²⁵ Departemen Agama RI. *Op. Cit.*, h. 103

²⁶ Modernisasi adalah proses perubahan masyarakat dari yang tradisional kepada rasional. Modernisasi juga bukan merupakan westernisasi (pemberatan) melainkan proses rasionalisasi.

²⁷ Abudin Nata, sejarah pendidikan Islam periode klasik dan pertengahan, (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.186

²⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: ciputat press, 2002), h.100

tentang keadaan masyarakat, serta gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.²⁹Dalam pendekatan ini juga tertumpuh pada pandangan manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat, bermoral dan berbudaya. Sehingga dipandang sebagai “*Homo Socius*” dan “*Homo Sapiens*”, dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya.³⁰

- c. Pendekatan historis yaitu penulis berusaha menelusuri dan mencari data-data sejarah manusia masa lalu ketika mengamalkan ajaran Islam, dengan ikhlas. Mereka hidup aman, dan lebih optimis, serta cara mereka hidup yang lebih berbudaya.
- d. Pendekatan psikologis-pedagogis, pendekatan ini digunakan untuk mendalami dan mengkaji aspek manusia dalam pendekatan Islam. Pendidik dan peserta didik sangat membutuhkan pendidikan yang islami. Dengan demikian dapat diprediksi nilai dan spirit konsep pendidikan humaniora dapat lebih *aplicable* dan *kualified* untuk diimplementasikan ditengah-tengah masyarakat.³¹

2. Metode pengumpulan data dan analisis data

Penelitian ini adalah *Library Reseach* (penelitian kepustakaan). Karena itu, pengumpulan data dilakukan dengan melalui riset kepustakaan. Dalam hal ini penulis mengidentifikasi dan mengklasifikasi berbagai referensi dan buku-buku rujukan lainnya yang berkaitan dengan “ tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Humaniora”

Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (*contens analysis*) hal ini untuk (1) mengklasifikasi informasi sebagai referensi tentang pendidikan Islam dan pendidikan humaniora, (2) menggunakan kriteria referensi sebagai landasan penelitian, (3) menggunakan analisis deduktif-induktif, dan komparatif, untuk mengetahui bentuk, sasaran, dan manfaat pendidikan humaniora dalam tinjauan pendidikan Islam

III. PEMBAHASAN

Hakekat Pendidikan Humaniora

Humaniora adalah ilmu pengetahuan yang dianggap bertujuan membuat manusia lebih manusiawi, dalam artian membuat manusia lebih berbudaya. Diantara ilmu-ilmu humaniora adalah; teologi, filsafat, sejarah, filologi, kesusastraan dan ilmu hukum.³²Istilah humaniora digunakan pertama kali pada abad ke-15.³³Dan baru

²⁹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet, III; Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 38-39

³⁰Armai arief, *Op.Cit.*, h.104

³¹Noeng Muhajir, *Metodologi penelitian Kualitatif Edisi IV*. (Cet, I; Yogyakarta: rake sarasin, 2007), h. 68

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.316

³³ Berdasarkan catatan sejarah, asal usul humaniora adalah gerakan humaniora Italia pada abad ke 14. Perancis berperan sebagai pemasok utama kepada masyarakat Italia yang pada masa itu sedang lapar budaya, sehingga mereka ikut memberi andil pada lahirnya gerakan humaniora. gerakan humaniora di Italia tetap menjadi gerakan mandiri, jika tidak maka kajian humaniora tidak berkembang. Pada waktu itu lahirnya gerakan humaniora dianggap sebagai suatu yang benar-benar baru, dan pada masa itu termuat dalam artikel “ Fajar Kebangkitan Humaniora di Italia” dengan tujuan mengembangkan Ilmu Pengetahuan dai tradisi Abad pertengahan menuju metode-metode ilmu yang lebih modern

digunakan secara umum pada abad ke-16. Istilah baru ini merujuk pada pada profesor atau mahasiswa dalam dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan sastra Arab. Pengertian ini terus digunakan dan difahami dengan baik sampai abad ke-18. Istilah latin dari humaniora adalah humanista. tetapi istilah humaniora mulai terkenal setelah dipakai pertama oleh para sejarawan abad ke-19.³⁴

Sejumlah peneliti ilmiah modern telah melakukan dengan sangat hati-hati untuk mengkaji persoalan asal-muasal kajian ini, namun belum ada suatu kajian yang sukses melakukannya, karena kajian humaniora terjadi begitu saja secara alami. Maka yang dimaksud dengan humaniora adalah kecenderungan umum dari suatu zaman untuk memberikan perhatian terbesar pada studi-studi klasik berupa ilmu pengetahuan dan warisan klasik sebagai standar umum dan model bagi segala kebudayaan Islam.³⁵

Humaniora lebih banyak dikaitkan dengan aspek spritual dari pada material. Humaniora merupakan cabang ilmu pengetahuan yang bertujuan mencapai kemuliaan sesungguhnya atau manusia lebih berbudaya. Dalam pengertian klasik, humaniora adalah ilmu bahasa dan sastra yang dalam perkembangannya, meliputi ilmu agama, filsafat, bahasa sastra, pendidikan, sejarah dan seni. Sistem pendidikan humaniora bertujuan meluruskan cara berfikir cendekiawan agar mereka tidak hanya menguasai bidang sosial teknologi tetapi juga berbudaya dan berwatak.³⁶

Maka humanisme atau humanis adalah suatu aliran yang bertujuan menghidupkan rasa kemanusiaan dan mencita-citakan hidup dalam pergaulan yang lebih baik, serta memahami dan menganggap manusia sebagai objek studi terpenting (bukan alam dan bukan Tuhan) sehingga manusia dianjurkan berjiwa humanistik yakni menanamkan watak positif kedalam jiwa anak didik dan ini adalah suatu kewajiban bagi seorang guru.³⁷

Kajian humanistik dan humanisme digunakan pada lembaga pendidikan tradisional, sekolah-sekolah abad tengah, dan kurang memperhatikan ilmu-ilmu kealaman yang elastis-logis dan metafisika skolastis. Dengan demikian pendidikan humanistik bukan hanya digali oleh para pendidik profesional tetapi juga sastrawan, sejarawan, negarawan, agamawan, dan filosof.³⁸

Setelah alam fikiran Yunani kuno dan peradaban Barat beranjak pada tahapan evolusi *kosmosentris*.³⁹ begitu tahapan *kosmosentris* berakhir manusia kemudian berubah cara berfikirnya dengan memusatkan diri pada *Ilahi* atau *teosentris* dalam tahapan ini,

³⁴ George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam, Panorama kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya Terhadap Renaisans Barat* (Jakarta: Serambi ilmu semesta, 2005), h. 566

³⁵ *Ibid*, h. 463

³⁶ Mochtar Buchari, *Peningkatan Signifikansi Kajian Islam. Dibiidang Ilmu Sosial dan Humaniora*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1994), h. 05

³⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit*, h. 316

³⁸ Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion, Vol. VI* (new York, London: macmillan Publishing Compeny, 1956), h. 511

³⁹ *Alam Pikiran yang memusatkan penelitian, penghayatan hidup, dan pencarian asal-usul pada cosmos.*

alam semesta dihayati sebagai sebagai ciptaan Tuhan dan semua mendapatkan maknanya tentang adanya pencipta. Maka pendidikan humaniora merupakan unsur penting bagi paradigma baru untuk memikirkan masalah keselamatan manusia. Dalam perkembangannya, muncullah kesadaran baru tentang hakekat manusia yang rasional dan bebas, yang melahirkan kiblat baru dalam dunia pendidikan intelektual. Kiblat baru ini adalah pendidikan humaniora, yang penekanannya terhadap agama dan moralitas.⁴⁰

Oleh karena itu, sejarah, filsafat moral, sastra, merupakan bidang-bidang pokok humaniora. Bidang-bidang studi lain seperti ilmu pendidikan agama, hukum, seni, juga dipandang seebagai bagian dari humaniora. Secara kolektif bidang-bidang tersebut menyajikan kerangka dan kosa kata bagi studi mengenai nilai, kebutuhan aspirasi, kemampuan, dan kebutuhan manusia. Studi humaniora membantu manusia untuk menangkap makna dari pengalaman hidup dan menunjukkan jalan untuk memahami kehidupan masyarakat pada umumnya. Olehnya itu humaniora membantu upaya untuk mengembangkan kerangka moral dan imajinatif bagi setiap tindakan.⁴¹

Pendidikan humaniora ditandai dengan ciri-ciri dan karakteristik yang dapat mengkaji tentang manusia di alam semesta ini. Jadi pembahasan tentang manusia tidak pernah selesai dan selalu muncul pertanyaan-pertanyaan dan asumsi-asumsi mengenai manusia. Bahkan manusia sendiri hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu saja dari dirinya. Dalam hal ini karakteristik penting pendidikan humaniora adalah :

- a. Menjawab hal-hal dasar tentang eksistensi manusia dan alam semesta yang menuntut peranan serta dan tanggung jawab. Hal ini keberadaan manusia sangat penting untuk menata alam raya ini, dan memakmurkannya dari kerusakan-kerusakan.
- b. Menemukan pola hidup dasar dan kehidupan bermasyarakat. Hal ini dituntut hidup belas kasihan atau saling sayang-menyayangi, yaitu sikap jiwa yang ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Imran (03);59.
- c. Mengembangkan perasaan dengan baik, tenang dan sejahtera. Hal ini diharapkan timbul persaudaraan, yaitu sikap jiwa ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain karena ada keterikatan batin dengannya. Hal ini dalam QS. Al-Imran (03):103
- d. Turut dan berperan serta dalam mencari dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan norma budaya yang bersifat pragmatis yang dapat mendorong untuk kesejahteraan dan kenyamanan.⁴² dalam hal ini nilai-nilai akhlak perseorangan, nilai akhlak dalam keluarga, nilai akhlak sosial, nilai akhlak dalam negara, dan nilai akhlak dalam agama.⁴³

Maka pendidikan humaniora khususnya dalam bidang pendidikan, membutuhkan kesadaran sejarah dan nilai etika. Dalam hal ini pembentukan kesadaran yang berfungsi serta menginterpretasikan kemanusiaan dalam masyarakat. Maka para peminat dan

⁴⁰ Mudji Sutrisno, *Paradigma Humanisme*, (Driyakarya, : Tahun XXI, No.4 1994/1995), h. 1-2

⁴¹ A. Mukti ali, *Ilmu Perbandingan Agama; sistem dan metode* (Yogyakarta: Nida, 1969), h. 4

⁴² Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: gema Insani Press, 1995), h. 179

⁴³ Khaeruddin, *Pemikiran Islam dan Etika Pendidikan Islam* (Makassar: Yayasan Pendidikan, 2003), h. 155

pemerhati pendidikan humaniora perlu memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial serta memaknai keadaan dunia pendidikan yang semestinya. Dan untuk menjalin kelangsungan pendidikan humaniora tidak ada garis pemisah yang bersifat kategoris antar berbagai ilmu, teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu para pengajar dalam pendidikan humaniora diharapkan dapat menguasai ilmu humaniora dan metodologi mengajarkannya sehingga dapat terstruktur dan dapat meningkatkan daya interpretasi nilai-nilai kemanusiaan. Bersifat terbuka dalam kerjasama pendidikan lain dan membuka kesempatan bagi anak didik untuk mengeluarkan pendapat dan melaksanakan tujuan pendidikan.

Zakiah Daradjat mendefinisikan humaniora sebagai suatu ilmu yang muncul di Zaman *renaissance* Eropa. *Renaissance* ini muncul banyak dipengaruhi oleh hembusan angin kuat dari saracean (Arab) dan perkembangan ekonomi dunia dizaman itu. Akar *renaissance* itu adalah perubahan ekonomi dan sosial, sedangkan kenyataan terlihat pada semangat menemukan pemgetahuan yang terpendam dalam dogma kepercayaan keagamaan yang berkembang di Eropa pada waktu itu. Pendapat Zakiah Daradjat ini tentang humaniora sebagai paham yang berkembang akibat pengaruh ekonomi dunia. Oleh karena itu humaniora dapat disimpulkan adalah suatu ilmu pengetahuan yang lahir pada zaman *renaissance* Eropa sebagai akibat dari pengaruh ekonomi, sosial, dan budaya sarat aspek keagamaan. Hal ini agar manusia dapat menemukan jati dirinya sehingga dapat menemukan kesempurnaannya sebagai manusia.⁴⁴

Manusia adalah subyek yang memiliki cipta rasa dan karsa yang mengerti dan menyadari akan keberadaan dirinya, yang dapat mengatur, menentukan, memiliki budi dan kehendak. Dalam proses pengembangan dan penyempurnaan manusia hanya dapat membentuk dan mengembangkan dirinya. Orang tidak dapat menyemournakan orang lain, yang dapat dilakukan adalah membantu dan menciptakan kondisi. Meskipun kajian humaniora tidak diasingkan dari sistem pendidikan resmi dimasa Islam klasik sebagai mana halnya ilmu-ilmu asing. Namun pendidikan humaniora tidak mendapat perlakuan yang serupa dengan pendidikan keagamaan.fenomena itu terjadi karena lembaga-lembaga pendidikan resmi didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan pakar dalam bidang hukum. Dan kajian humaniora hanya menjadi pendekatan atau pelengkap untuk mencapai tujuan itu.⁴⁵

Metode yang digunakan dalam pengajaran humaniora adalah pembacaan karya, dan pendiktean. Metode karya (*iqra*) digunakan untuk mengajari para siswa bagaimana membaca naskah dan bahan-bahan pelajaran yang harus dihapalkan. Metode pendiktean (*imla*) termasuk didalam metode menulis dan kaligrafi. Biasanya dimulai dengan mengajarkan cara menulis arab tabda-tandanya dan juga vocalnya. Ada beberapa istilah

⁴⁴Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet,II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.24

⁴⁵ George A. Makdisi , *Op. Cit.*, h. 371

yang biasa digunakan untuk menyebut guru dalam pengajaran humaniora antara lain : *Mukattib, Muaddib, Nahwyi, dan Muallim*.⁴⁶

Dari unsur-unsur kebudayaan agama merupakan universal cultural; artinya terdapat di setiap daerah ada kebudayaan masyarakat, dan setiap kebudayaan itu berfungsi. Dan dari dulu hingga sekarang agama dengan tangguh menyatakan eksistensinya, berarti telah mempunyai dan memerankan sejumlah fungsinya dalam masyarakat.⁴⁷ Dalam pengajaran ilmu humaniora para sarjana mencoba menggunakan pendekatan baru untuk menganalisis permasalahan dalam pengajaran. Dalam pengajaran humaniora muncul istilah dikte.⁴⁸ Kata tersebut dipinjam dari kebudayaan islam klasik, inilah yang secara harfiah berarti *dictation*.⁴⁹ Teknik atau disiplin *dictation* dalam islam merupakan salah satu unsur dari berbagai unsur yang datang kebarat sebagai metodologi besar dalam kegiatan pelajaran di barat.⁵⁰

Dalam pendidikan islam, metode dikte memainkan suatu peran yang sangat penting dan mendasar, metode ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan para ulama agama, yang notabene bersandar pada teks-teks keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab.⁵¹ Metode yang biasa ditangkap melalui pendengaran dari seorang guru yang dapat dipercaya, dari pada sekedar melihatnya dalam tulisan. Karena kata-kata yang ditulis itu tidak hidup karena konsonannya yang ditulis. Dengan demikian seseorang baru bisa memastikan telah belajar dengan benar kata-kata Arab hanya ketika ia mendengarkannya langsung

⁴⁶ Dua istilah pertama menekankan pada fungsi utama dari maktab; keduanya secara teknis berarti guru. Mengenai teknik menulis guru membaca al-qur'an; seseorang yang mendiktekan al-Qur'an dan syair kepada orang lain. Menuliskan al-Qur'an dan syair melalui pendiktean merupakan metode umum yang biasa digunakan. Metode dikte ini digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an, hadist dan bahasa Arab. Istilah muaddib berarti guru adab, kajian humaniora, adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti. Istilah nahwyi merujuk pada kepakaran dalam tata bahasa (bahasa Arab) dan materi-materi pelajaran satra lainnya. Sedangkan istilah muallim (pengajar) berarti seseorang yang menyampaikan pengetahuan kepada orang lain. Istilah-istilah ini sering digunakan dalam pengertian guru yang mengajar disekolah-sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu adab. Ada satu istilah lain yang secara khusus diterapkan pada para pelajar yang mempelajari kajian humaniora secara private disekolah-sekolah, kantor pemerintah, di lembaga pelatihan, yaitu mutaaddib. Istilah ini sepadan dengan istilah mutafakkih bagi pelajar hukum (fiqih).

⁴⁷ Atang Abdul hakim, dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000),h. 14

⁴⁸ Dikte yaitu metode yang digunakan untuk mencatat bahasa arab secara benar melalui penyimak terhadap materi yang diajarkan oleh pengucap yang otoritatif. Dalam tradisi terbaiknya dilakukan secara spontan tanpa melihat naskah. Para tokoh besar kajian pengajaran humaniora selalu mendiktekan hafalannya melalui praktek. Hal ini embuktikan kesempurnaan penguasaan bahasa arab terhadap bahasa Arab dalam bentuk syair dan prosa, yang kemudian diwariskan dari generasi-generasi dalam format usa cara yang benar dan dapat dipercaya

⁴⁹ Dipandang sebagai suatu metode yang sang at diperlukan untuk mengikuti kajian-kajian adab. Karena metode ini sngat diharuskan dalam pengajaran bahasa Arab klasik, istilah "pendidikan" (*dictamina, amali, jamak dari inla*). Istilah ini sering digunakan sebagai judul untuk karya-karya tulis yang meliputi kajian humaniora (adab) Arab klasik

⁵⁰ George A. Makdisi, *Op. Cit*, h.508

⁵¹ Ketika seorang anak mulai belajar membaca, pada saat bersamaan mereka juga belajar menulis. Tetapi kedua kegiatan saling melengkapi, menulis menjadi aktivitas yang paling penting. Dikte ini dilakukan sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah di dunia Islam, ketika seorang mulai belajar bagaimana menulis, maka ia segera mengikuti pendidikan.

kata yang diucapkan dengan benar. Dan menyampaikannya dengan benar semua yang tertulis meliputi tanda-tanda titik dan tanda-tanda vocal.⁵²

Dikte juga merupakan metode dasar dalam pengkajian dan mempelajari al-Qur'an dan hadist Nabi. Demikian juga dalam berbagai ilmu pengetahuan yang mengharuskan pengucapan dan penulisan.

IV. KESIMPULAN

1. Pendidikan islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yang diarahkan pada cita-cita Islam. Yang landasan utamanya adalah al-Qur'an hadist dan ra'yu. Landasan inilah yang mewarnai pendidikan islam sehingga berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Tujuan utama pendidikan Islam ialah menumbuhkan kepribadian manusia yang menyeluruh dan seimbang melalui latihan-latihan, jiwa intelektual, baik perasaan maupun indera. Oleh karena itu pendidikan islam harus membina manusia sesuai dengan nama yang disandangnya dan fungsinya yang terdapat dalam al-Qur'an. Pembinaan itu baik dari aspek spritual, inteletual, imajinatif, fisik, ilmiah, baik secara individual maupun secara kolektif. Pendidikan islam mendorong semua aspek diatas kearah kebaikan untuk mencapai kesempurnaan. Dan tujuan akhir yang dicapai adalah mewujudkan ketundukan yang sempurna kepada Allah, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada-Nya. Dan yang diharapkan dari pendidikan islam untuk menjadi *rahmatan lilalamin*.
2. Pendidikan humaniora adalah salah satu pendekatan pendidikan islam, yang bertujuan untuk meluruskan cara berfikir masyarakat agar semakin manusiawi, berbudaya dan berwatak. Dalam pendidikan humaniora, diharapkan manusia lebih bermoral, berjiwa sosial dan berperadaban. Dalam sistem pengajaran, para pendidik dianjurkan untuk mendidik dengan sungguh-sungguh tanpa tekanan materi. Dan iplikasi yang sesungguhnya adalah adanya jiwa menyayangi siterdidik, tanpa membedakan kedudukan mereka, dan tidak membedakan etnis dan agama mereka, antar yang kaya dan yang miskin, yang pintar dan yang bodoh. Jadi, inti dari pendidikan humaniora adalah mencerdaskan manusia seutuhnya, sehingga menjadi warga negara yang bertanggung jawab untuk memakmurkan muka bumi.
3. Dalam merancang dan merumuskan pendidikan Islam maka para pemikir pendidikan islam diharapkan menguasai pendekatan-pendekatan untuk menunjang kelangsungan pendidikan tersebut. Maka pendekatan utama pendidikan islam adalah pendekatan humanistik. Pendekatan ini berusaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat potensinya baik jasmani maupun rohani seoptimal mungkin dalam pengembangannya dapat berfungsi untuk mengatasi masalah-masalah hidup dan kehidupan. Peserta didik diharapkan menumbuh kembangkan sifat-sifat keutuhannya dalam dirinya, sehingga menjadi makhluk yang penyayang antara sesama manusia dan alam sekitarnya. Meningkatkan hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama makhluk. Maka pendekatan

⁵²Dalam "mendikte" kata-kata harus ditulis sebagaimana diucapkan oleh sipendidik (*al-mumli*), dan ketika pembantu pendikte (*al-Mustamli*), mengulangi kata-kata siswa yang diluar jangkauan suara pendikte, maka konsonan-konsonan harus disertai titik-titik penanda dan tanda-tanda baca vokal.

humaniora diharapkan dapat mencerdaskan akal,hati peserta didik dan dapat mengimplementasikan dalam bukti nyata, yaitu berupa moral, sehingga bumi ini tentram dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafidz, Muhammad Nur, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: Mizan, 1998
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahraz li al-fadzi al-Qur'an al-karim, Jilid I* Beirut: dar al-Fikr, 1986
- Abdul Hakim, Atang, dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Abdullah, Taufik, dkk. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam, pemikiran dan peradaban, jilid 4*, Jakarta: P.T. Ictiar Baru van Hoeve, 2002
- Abdullah, Amin, *Konsep Etika Ghazali dan Immanuel Kant, Disampaikan Pada Rapat Senat Terbuka dan Wisuda Sarjana S-I*, Institut Pendidikan darussalam Pondok Modern Gontor, 28 Mei, 1992
- _____, *Studi Agama, Normativitas dan Historitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Ahmad, Abu, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Renske Cipta, 1991
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: raja Grafindo Persada, 2000
- Ali, Mukti, A. *Ilmu Perbandingan Agama; sistem dan metode*, Yogyakarta: Nida, 1969
- Al-Abrasya, M. Athiyah, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam, diterjemahkan oleh H. Bustamin A. Gani, dan Djohar Bahri, Cet. Ke-7*; Jakarta Bulan Bintang, 1993
- Al-Maududi, Abul A'la, *Pokok-Pokok Pandangan Hidup Muslim*, Bandung al-Maarif, 1955
- Al-Naquid al-Attas, Syeh Muhammad, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Terjemahan Haidar Baqir dari The concept of education of Islam: Anframework for on Islamic Philosophy of education, cet, ke-1*, Bandung: Mizan, 1989
- Arifin, H.M., *Menerobos Krisis pendidikan Islam, Cet, 11*; Jakarta: Golden Toraja Press, 1992
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1998
- _____, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000

- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam*, Jakarta: ciputat Press, 2002
- Arsyad, Azhar, *Retorika Kaum Bijak*, Makassar: Yayasan Fatiya, 2003
- Asy'ari, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi filsafat Islam 1992
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta logos, 1999
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Wacana Ilmu, 1999
- Boisardi, Marcel, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta Bulan Bintang, 1980
- Budi Santoso, Mustafa, *Seni Mendidik Anak Islami*. Cet.I; Jakarta: Pustaka Zahrah, 2003
- Bochori, Mochtar, *Peningkatan Signifikansi Kajian Islam. Dibiidang Ilmu Sosial dan Humaniora*, Jakarta:IAIN Syarif Hidayatullah, 1994
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung Bumi Aksara, 1996
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- _____, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Departemen Agama R.I, *al-Qur'an dan terjemahan*, Jakarta: Intermasa, 1993
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-dua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Durkheim, Emik, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga 1961
- Eliade, Mircea, *The Encyclopedia of Religion, Vol, VI*, New York, London Macmilan publishing Compeny, 1956
- Feisal, Yusuf amir, *Reorientasi pendidikan Islam*, Jakarta: gema Insani Press, 1995
- Husain, haikal, Muhammad, *Sirah Hidup Muhammad diterjemahkan oleh Ali audah*, Jakarta: dar Al-Ulum, t, th
- Jalaluddin, H. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Khaeruddin, *Pemikiran Islam dan Etika Pendiidkan Islam*, Makassar: yayasan Pendidikan, 2003
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Bandung: Mizan, 2004
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta; Pustaka al-Husna, 1988

- _____, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Maarif, 1980
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban: sebuah telaah Kritik tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemandirian*, Cet. Ke-I; Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992
- _____, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995
- _____, *Ensiklopedia Islam Untuk Pelajar*, jilid 4, Jakarta: PT. Ictian Baru Van Hoeve, 2001
- _____, dan Dradjat, Zakiyah, *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah tentang Iptek*, Jakarta Gema Insani Press, 1997
- Makdisi, George, A. *Cita Humanisme Islam, Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya Terhadap Renaisans Barat*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005
- Marimba, Ahmad, D. *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*, Cet VIII; Bandung: P.T. al-Maarif, 1989
- Masruri, Siswanto, *Humanitanisme Soedjatmoko, Visi Kemanusiaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pilar humanika, 2005
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Miskawaih, Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, (Tahzibul akhlak) diterjemahkan Zainun Kamil*, Bandung: Mizan, 1985
- Misbah, K.H. Imam Zarkasyi dimata Ummat, Gontor: Darussalam Press, 1996
- Mubarak, Jaih, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: remaja Rosdakarya, 1999
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV. Cet, I; Yogyakarta: Roke Sarasin, 2002
- Muhaimim, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- _____, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- _____, Mujib, abd, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda karya, 1993
- Muhammad al-taamy al-Syaibany Omar, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Muthahhari, Murthdha, *Perspektif Manusia dan Agama*, cet.V; Bandung: mizan, 1990

- Najati, Muh. Usman, *Jiwa Manusia dalam Sorotan al-Qur'an*, Jakarta: cendekia Sentra Muslim, 1987
- Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI Press, 1979
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2001
- _____, *Manajemen Pendidikan; Menggagas Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*, Bogor: Kencana 2003
- _____, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003
- _____, *Sejarah Pendidikan Islam, Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Grafindo persada, 2004
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Toritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Noer, Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Nukosten, Mehdi, *Kontribusi Islam, Atas Dunia Intelektual Barat*, Surabaya: Risalah Gasti, 2003
- Rahmat, Fazlur, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1984
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1998
- Rakmat, Jalaluddin dan Usman said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta; Kalam Mulia, 1990
- Saleh, Seonaji, *Islam*, Jakarta: Bima Aksara, 1987
- Salim, Mu'in, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, Jakarta: Grafindo persada, 1995
- Sarkim, Tarsisius, *Humaniora Dalam Pendidikan Sains-Pendidikan Sains yang Humanistis*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1995
- _____, *M. Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996
- Soekanto, Soerjono, *Pokok-Pokok Sosial Hukum*, Jakarta: Rajawali Press, 1988
- Sulaiman, Fatiyyah Hasan, *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Terjemahan hery Noer aly, Bandung; Diponegoro, 1986
- Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004

- Sutrisno, Mudji, *Paradigma Humanisme*, Driyakarya: Tahun XXI, No, 4, 1994/1995
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2004
- _____, *psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Syariati, Ali, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat; diterjemahkan dari buku: al-Insan, al-Islam wa Madaris al-Gharib, oleh Afif Muhammad*, Bandung Pustaka Hidayah, 1992
- Syarif, M.M. *Para Filosofah Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1998
- Syar'i Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005
- Tim Editor Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, *Membangun Masyarakat Madani*, Yogyakarta: aditiya madia, 1999
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Usaha setia, 1997
- Yayasan Dana Buku Franklin, *Ensklopedia Umum*, Jakarta: Kanisius, 1993, h.434
- Zarkasyi, Imam, *Pendidikan dan Pengajar KMI Pondok Modern gontor juz I*, Gontor: Darussalam Press, 1441
- Zarkasyi , Imam, *Khutbatul Iftitah Pondok Modern Gontor*, Gontor; Darussalam Press, 1913
- Zarkasyi, Syukri K.H. *Sekilas Tentang Pondok Modern disampaikan pada setiap acara khutbah arsyi pondok modern Gontor*, Gontor: darussalam Press, 1975